

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemiskinan, kesehatan, dan pendidikan merupakan permasalahan yang serius dimana membutuhkan perhatian ekstra dari pemerintah. Sebagai negara berkembang, angka kemiskinan di Indonesia masih tinggi (Girsang, 2011). Pengangguran dan keterbelakangan adalah dua hal yang sering terlihat sebagai kondisi yang menggambarkan kemiskinan. Kemampuan berusaha yang masih rendah dan akses terhadap kegiatan ekonomi yang masih sedikit membuat orang miskin mengalami ketertinggalan dibandingkan masyarakat lainnya yang memiliki kemampuan dan potensi lebih baik (Nurwati, 2008). Kemiskinan merupakan masalah yang menyebabkan masyarakat mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Salah satu upaya pemerintah untuk menanggulangi kemiskinan yaitu dengan meluncurkan Program Keluarga Harapan (PKH). Melalui program ini pemerintah berharap dapat menurunkan angka kemiskinan, menurunkan kesenjangan ekonomi, serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Kemensos, 2020). Peningkatan kualitas manusia ini diharapkan bisa menjadi motor penggerak perubahan pola pikir keluarga miskin ke arah yang lebih progresif (Irmayani dan Nainggolan, 2015).

PKH bermotif pemberdayaan yakni menguatkan keluarga miskin agar mampu keluar dari kemiskinannya melalui promosi kesehatan dan mendorong anak

bersekolah (Irmayani & Nainggolan 2015). Hasil penelitian Saraswati (2018), menemukan bahwa PKH dapat meningkatkan kesehatan dan pendidikan masyarakat serta mengurangi angka kemiskinan. PKH juga berdampak terhadap kesejahteraan masyarakat, hal ini sejalan dengan hasil penelitian Irmayani dan Nainggolan (2015) yaitu secara kualitatif PKH membawa dampak positif bagi peserta, hal ini terlihat dari antusiasme peserta untuk mengikuti kegiatan program seperti sosialisasi program, pertemuan kelompok, dan seterusnya.

PKH pertama sekali diluncurkan di Kabupaten Aceh Utara pada bulan September tahun 2012. Bantuan diberikan untuk 27 kecamatan, salah satunya yaitu kecamatan Tanah Jambo Aye. Masyarakat kurang mampu yang menerima bantuan PKH disebut dengan Keluarga Penerima Manfaat (KPM) (Kemensos, 2020). PKH merupakan program bantuan tunai bersyarat dengan komponen bantuan PKH adalah ibu hamil, balita, keluarga yang menanggung anak sekolah dasar dan anak yang bersekolah ditingkat SMP dan anak kategori SMA, lansia dan disabilitas (Laporan Tahunan PKH Kecamatan Tanah Jambo Aye, 2020).

Tanah Jambo Aye merupakan salah satu kecamatan yang masyarakatnya menerima paling banyak bantuan PKH (Rekap jumlah KPM PKH Kabupaten Aceh Utara Tahun 2020). Berdasarkan data penerima PKH di Tanah Jambo Aye tergambar jelas masih tingginya angka kemiskinan yang akan menyebabkan rendahnya kualitas pendidikan dan kesehatan yang mereka peroleh. Johnson dan Kruwger (2006) mengatakan kemiskinan berdampak negatif terhadap kesejahteraan subjektif. Hasil survei awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 22 sampai 26 Maret 2021 kepada 30 masyarakat penerima bantuan PKH di

Kecamatan Tanah Jambo Aye, hanya 30% yang merasa puas dengan hidupnya dan 70% tidak puas dengan hidupnya.

Adapun perasaan positif yang dirasakan masyarakat seperti antusias, bersyukur, perasaan menyenangkan, dan bahagia yaitu sebanyak 57% dan 43% tidak merasakan perasaan positif. Sedangkan perasaan negatif yang dirasakan seperti sedih, cemas, khawatir, dan perasaan marah sebanyak 47% dan 53% tidak merasakan perasaan negatif.

Menurut beberapa orang yang menerima bantuan PKH di Kecamatan Tanah Jambo Aye, menyatakan bahwa mereka memiliki beberapa masalah yang tidak hanya masalah ekonomi dan pendidikan anak melainkan kurang percaya diri dalam melangkah untuk mengubah keadaan hidupnya menjadi lebih baik. Mereka juga sering mengeluh tentang kondisi keluarga dan hidupnya yang kurang bahagia karena himpitan ekonomi. Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan sebelumnya pada masyarakat penerima bantuan PKH, ditemukan berbagai permasalahan diantaranya komunikasi yang kurang baik dalam keluarga, masalah dalam merawat lansia, kesulitan mengasuh anak yang rewel dan malas belajar atau sekolah, dan kondisi kesehatan yang sering terganggu seperti sakit kepala karena memikirkan kebutuhan yang semakin banyak namun pendapatan tidak mencukupi (mengalami tekanan ekonomi). Berdasarkan uraian tersebut mengindikasikan bahwa masyarakat penerima PKH memiliki *subjective well being* yang rendah.

Pendapatan yang rendah dapat mempengaruhi kepuasan seseorang dalam menjalani kehidupannya (Diener, 2009). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian

Haushofer dan Fehr (2014) bahwa orang miskin sangat rentan terhadap guncangan pendapatan dan kesehatan sehingga kurang mampu mengontrol hidup mereka. Hal ini menyebabkan stress dan perasaan negatif seperti tidak bahagia dan cemas. Hasil penelitian Devoe dan Pfeffer (2009) menemukan bahwa orang dengan pendapatan yang tinggi memiliki kesejahteraan subjektif yang baik. Headey, Muffels, & Wooden (2007) mengatakan bahwa kebahagiaan seseorang sangat dipengaruhi oleh keadaan ekonomi.

Kesejahteraan subjektif mengacu pada evaluasi individu terhadap kehidupan mereka, seperti kepuasan hidup, evaluasi berdasarkan perasaan, termasuk suasana hati dan emosi. Seseorang yang memiliki kesejahteraan subjektif yang tinggi akan merasa bahagia, merasakan kepuasan hidup, memiliki kesehatan yang baik, serta memiliki umur yang panjang (Diener & Chan, 2011). Menurut Argyle, Myers, dan Diener (dalam Copmton, 2005) untuk mendapatkan kesejahteraan subjektif yang tinggi seseorang harus memperhatikan variabel-variabel yang berkaitan, salah satunya adalah optimisme.

Menurut Seligman (2006) optimis adalah sikap positif dalam menghadapi masalah dan berharap bisa mengatasi masalah tersebut dengan cara yang baik. Carver, Scheier, & Segerstrom (2010) mengatakan bahwa orang yang optimis adalah orang yang berharap hal-hal baik terjadi pada hidup mereka. Optimisme dikaitkan dengan kesejahteraan emosional yang lebih baik, strategi koping yang lebih efektif, dan bahkan hasil yang lebih baik pada beberapa bidang kesehatan fisik. Berdasarkan hasil survei awal hanya 56% masyarakat yang merasa optimis dan 44% tidak merasa optimis dengan hidupnya. Adapun perasaan tidak optimis

yang dirasakan masyarakat seperti ketika menghadapi keadaan sulit mereka merasa itu akan berlangsung selamanya, tidak percaya diri, serta menyalahkan diri sendiri. Data survei awal menunjukkan sikap optimis di kalangan masyarakat belum tinggi.

Tingkat optimisme yang tinggi dikaitkan secara prospektif dengan kesejahteraan subjektif yang lebih baik pada masa-masa sulit atau kesulitan (Craver, Scheier, & Segerstrom, 2010). Hasil penelitian Nuzulia dan Nursanti (2012) optimisme berhubungan dengan kesejahteraan subjektif, dimana seseorang yang memiliki optimisme tinggi maka akan memiliki kesejahteraan subjektif yang tinggi. Sebaliknya, seseorang dengan optimisme yang rendah akan memiliki kesejahteraan subjektif yang rendah. Alfiani (2017) juga menemukan bahwa tingginya optimisme akan berdampak terhadap kesejahteraan subjektif seseorang yaitu akan merasa bahagia dan puas dengan hidupnya. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Pambudiarti dan Sulistyarini (2017) bahwa optimisme sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan subjektif.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan peneliti mengenai kemiskinan yang masih tinggi dan akan berdampak pada kesehatan dan pendidikan, fakta kesejahteraan subjektif dan optimisme berdasarkan survei awal, maka penulis tertarik untuk meneliti apakah ada hubungan antara optimisme dengan kesejahteraan subjektif pada masyarakat penerima bantuan PKH. Peneliti akan meneliti masyarakat penerimabantuan PKH di Kecamatan Tanah Jambo Aye pada komponen SD, SMP dan SMA mengingat masih tingginya angka penerima bantuan pada sektor pendidikan dan dalam rangka pengentasan masalah

pendidikan dan kesehatan. (Laporan Tahunan Pendamping PKH, 2020).

1.1 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara optimisme dengan kesejahteraan a subjektif pada masyarakat penerima bantuan PKH di kecamatan Tanah Jambo Aye?

1.2 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara optimisme dengan kesejahteraan subjektif pada masyarakat penerima bantuan PKH di kecamatan Tanah Jambo Aye.

1.3 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis:

1.3.1 Manfaat Teoritis

1. Menambah pengetahuan dan wawasan baru bagi mahasiswa khususnya di bidang psikologi sosial.
2. Hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan kajian dalam ilmu psikologi sosial yang berkaitan dengan hubungan optimisme dengan kesejahteraan subjektif pada masyarakat penerima bantuan PKH.
3. Dapat menjadi referensi dan data tambahan bagi peneliti selanjutnya.

1.3.2 Manfaat Praktis

1. Bagi penulis

Dapat menambah pemahaman mengenai hal-hal yang berhubungan dengan optimisme, kesejahteraan subjektif, dan untuk membantu mengurangi angka dan memutus rantai kemiskinan, meningkatkan sumber daya manusia, serta mengubah perilaku yang kurang mendukung peningkatan kesejahteraan dari kelompok paling miskin.

2. Bagi Dinas Sosial

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat mengetahui bagaimana optimisme dan kesejahteraan subjektif pada masyarakat penerima bantuan PKH sehingga dapat menjadi bahan masukan untuk pengembangan program PKH kedepannya.

3. Pendamping PKH

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan bahan pertimbangan maupun panduan dalam melakukan pembinaan untuk menciptakan perubahan perilaku dan kemandirian dalam mengakses layanan kesehatan dan pendidikan serta kesejahteraan sosial bagi masyarakat penerima bantuan PKH.

4. Bagi Masyarakat Penerima PKH

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan pembelajaran bagi masyarakat untuk menyadari pentingnya memiliki optimisme dan kesejahteraan subjektif yang baik.